

GAMBARAN MANAJEMEN PENGELOLAAN OBAT, ALAT KESEHATAN DAN BAHAN MEDIS HABIS PAKAI DI KLINIK PERISAI HUSADA BANDUNG**Oleh****Ida Erna Widiyawati¹, Dewi Handayani²**^{1,2}Program Studi Farmasi Fakultas MIPA Universitas Al Ghifari BandungEmail: 1idaerna71@gmail.com**Article History:**

Received: 03-09-2022

Revised: 12-10-2022

Accepted: 20-10-2022

Keywords:*Drug Management,
Indicators, Drugs,
Medical Devices and
BMHP*

Abstract: Preliminary observations showed the problem of several drug items that were empty and unused, resulting in expired drugs at the Main Clinic of Perisai Husada, Bandung. The purpose of the study was to determine whether the drug management was in accordance with the standards or not. Retrospective and concurrent descriptive research design. Data collection and processing based on primary and secondary data. The research is guided by Permenkes 34 of 2021 with indicators at each stage of drug management being measured using the checklist or suitability method and indicators from Pudjaningsih (1996). The results showed that at several stages of drug management there were those that did not meet the standards, namely: procurement planning (not yet done), percentage of available fund allocation (not yet done), percentage of available capital from required funds (not yet done), control stage; percentage of dead stock (10.7%). The results according to the standard are the selection stage: compliance with the clinical formulary (84.99%), procurement: The highest procurement frequency during 2021 is high (> 24x/year) as many as 361 items, the frequency of invoice errors shows an average value of 100%. Frequency of delayed payments, the result (0%), the receipt stage is based on the suitability of the invoice (100%) and the accuracy of financial payments (100%), the storage stage is based on the layout suitability result (89.53%). The accuracy of the number of drugs on the card stock (100%). Percentage of warehouse arrangement system (93.38%). Withdrawal and Destruction Phase based on the value of expired drug in 2021 (0.08%). Recording on card stock (77.77%). External Report administration stage (50%).

PENDAHULUAN

Menurut Permenkes 34 tahun 2021 Klinik adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang menyediakan pelayanan medis dasar dan/ atau spesialisik. Pelayanan kesehatan paripurna adalah pelayanan kesehatan yang meliputi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Untuk mendukung hal tersebut Instalasi Farmasi Perisai Husada agar melangsungkan pelayanan farmasi yang optimal,

menyelenggarakan kegiatan pelayanan farmasi profesional berdasarkan Permenkes 34 tahun 2021. Pengelolaan obat berhubungan erat dengan anggaran dan belanja klinik. Mengingat begitu pentingnya dana dan kedudukan obat bagi klinik, maka pengelolaannya harus dilakukan secara efektif dan efisien sehingga dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pasien dan klinik.

Menurut Permenkes 34 tahun 2021 manajemen pengelolaan obat mencakup beberapa tahap, yaitu : pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, penarikan dan pemusnahan, pengendalian dan administrasi. Tahapan yang saling terkait dalam siklus manajemen obat diperlukan suatu sistem suplai yang terorganisir agar kegiatan berjalan baik dan saling mendukung sehingga ketersediaan obat dapat terjamin yang mendukung pelayanan kesehatan dan menjadi sumber pendapatan klinik yang potensial (Nur Oktaviani, 2017). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, permasalahan yang sering terjadi di Instalasi Farmasi adalah sering terjadinya kekosongan dan obat tidak keluar mengakibatkan terdapatnya obat yang kadaluarsa. Ketidاكلancaran pengelolaan obat dapat memberi dampak negatif terhadap klinik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran manajemen pengelolaan obat agar diketahui permasalahan dalam pengelolaan sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Pedoman Supervisi Dan Evaluasi Obat Publik, Pujaningsih (1996), Permenkes 34 tahun 2021 dan menetapkan beberapa indikator pengelolaan obat. Sejumlah indikator pengelolaan obat yang dipilih, dapat dilihat pada tabel. Dari hasil perhitungan dengan indikator tersebut kemudian dinilai apakah sudah sesuai standar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif. Pengumpulan dan pengambilan data dilakukan secara *concurrent* dan *retrospektif*.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah melakukan wawancara dan pembagian kuisioner dengan bagian yang terkait.

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah seluruh SDM yang terkait yaitu Apoteker Penanggung Jawab, staf gudang dan staf keuangan.

Instrumen

Instrumen yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari pengambilan data secara *concurrent* dengan melakukan observasi serta melakukan wawancara dengan pihak yang terkait secara langsung dalam manajemen pengelolaan obat di klinik. Data sekunder diperoleh dari jurnal referensi, kartu stok, laporan stok opname, laporan keuangan.

Variabel

Variabel yang digunakan ada dua yaitu manajemen pengelolaan dan persediaan obat, alkes dan bahan medis habis pakai. Cara digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi atau pengamatan langsung ke lapangan atau wawancara dan telaah dokumen. Hasil ukurnya adalah pengelolaan sudah sesuai atau tidak dengan standar.

Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh dari telaah dokumen berdasarkan standar Permenkes 34 tahun 2021 dan indikator dari Pudjaningsih (1996), seperti persentase kesesuaian item obat yang tersedia dengan Fornas dan Formularium Klinik, frekuensi pengadaan tiap obat per tahun, frekuensi kesalahan faktur, indikator tertundanya pembayaran, sistem penataan gudang, ketepatan jumlah obat pada kartu stok, sistem pemusnahan, persentase nilai obat kadaluarsa dan atau rusak, untuk mengetahui sediaan yang tidak mengalami pergerakan, pencatatan dan pelaporan.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil lembar ceklist dan dilakukan perbandingan dengan kepustakaan melalui pendekatan kualitatif. Analisis data dengan membandingkan indikator manajemen pengelolaan obat, alkes dan BMHP dengan keadaan sebenarnya selanjutnya dibuat suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemilihan

- Presentase kesesuaian item obat yang tersedia dengan Fornas dan Formularium Klinik

Tabel 1. Hasil presentase kesesuaian obat

Keterangan	Nilai (item)	Standar
Jumlah item obat yang sesuai dengan Formularium Nasional 2021	657	-
Jumlah item obat dalam Formularium Klinik Utama Perisai Husada 2022	773	-
Kesesuaian item obat yang tersedia dengan Formularium Nasional (%)	84,99%	76%

Tabel 1. menunjukkan bahwa kesesuaian item obat yang tersedia dan sudah sesuai dengan Formularium Nasional mempunyai nilai sebesar 84,99%. Dimana nilai tersebut sudah memenuhi standar Depkes RI, 2008, bahwa kesesuaian item obat yang tersedia dengan Fornas harus diatas 76%. Nilai tersebut sudah melebihi nilai standar maka hasil ketersediaannya sudah mencapai 100%.

2. Perencanaan

Saat ini klinik Perisai Husada belum menggunakan metode perencanaan sesuai dengan Permenkes 34 tahun 2021, perencanaannya masih berdasarkan total penjualan tahun sebelumnya ditambah estimasi target kenaikan di tahun berikutnya. Salah satu faktor kekosongan obat adalah dari proses perencanaan, bukan akibat dari proses pengadaan. Untuk menghindari terjadinya stok kosong, maka harus dilakukan perencanaan yang lebih teliti, dalam Permenkes 34 tahun 2021 terdapat beberapa pilihan metode perencanaan yang bisa diterapkan sesuai kebutuhan klinik. Pedoman perencanaan harus mempertimbangkan anggaran yang tersedia, penetapan prioritas, sisa persediaan, data pemakaian periode yang lalu, waktu tunggu pemesanan dan rencana pengembangan.

3. Pengadaan

Frekuensi pengadaan tiap obat per tahun

Tabel 2. Frekuensi Pengadaan Tiap Item obat

Frekuensi Pengadaan Obat	Frekuensi Item Obat	Persentase (%)
Rendah <12x/tahun	154 item	19,92%
Sedang 12-24x/tahun	254 item	32,85%
Tinggi > 24x/tahun	361 item	47,23%
Jumlah	773 item	100%

Tabel 2. menunjukkan bahwa frekuensi pengadaan tertinggi selama tahun 2021 adalah rendah (≤ 12 x/tahun) sebanyak 154 item, sedang (12-24x/tahun) sebanyak 254 item dan tinggi (>24 x/tahun) sebanyak 361 item hal ini berdasarkan indikator dari Pudjaningsih, 1996 (Mompewa1 dkk, 2019). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa frekuensi pengadaan obat termasuk dalam frekuensi pengadaan obat yang tinggi karena untuk obat yang ada di instalasi farmasi diadakan lebih dari 24 kali dalam setahun. Hal ini karena mempertimbangkan besarnya nilai pengadaan obat yang dibandingkan dengan kecepatan perputaran keluar masuknya obat sehingga dilakukan pemesanan 2-3 dalam seminggu.

Tabel 3. Frekuensi Kesalahan Faktur

Bulan	Faktur		Persentase Tidak Sesuai	Sesuai
	Sesuai	Tidak sesuai		
Maret	364	8	2.16%	97.84%
April	313	6	1.89%	98.11%
Mei	204	1	0.49%	99.51%
Rata-rata		5	4,54%	95,46,%

Berdasarkan tabel 3. Frekuensi kesalahan faktur menunjukkan nilai rata-rata 95,46% hal ini sudah sesuai dengan indikator dari Pudjandingsih, 1996 dengan nilai 100%, sehingga gambaran frekuensi kesalahan faktur sesuai standar.

Tabel 4. Frekuensi Tertundanya Pembayaran Oleh Klinik

Bulan	% Pembayaran Faktur		Hasil
	Tepat	Tidak Tepat	
Maret	√	-	-
April	√	-	-
Mei	√	-	-
Nilai	3		
Nilai rata-rata	100%	-	0%

Berdasarkan nilai indikator frekuensi tertundanya pembayaran, hasilnya harus nihil (-) (Pudjaningsih, 1996), dengan nilai persentase 100%, sehingga gambaran pembayaran sesuai.

4. Penerimaan

Sistem penyimpanan berdasarkan standar permenkes 34 tahun 2021.

Tabel 5. Pengecekan Penerimaan Obat

No	Keterangan	Ya	Tidak
1	Kondisi kemasan termasuk segel, label/penandaan dalam keadaan baik	√	
2	Kesesuaian nama, bentuk, kekuatan Sediaan Farmasi, isi kemasan antara arsip surat pesanan dengan Obat yang diterima.	√	
3	Kesesuaian antara fisik Sediaan Farmasi dengan Faktur pembelian dan/atau Surat Pengiriman Barang (SPB) yang meliputi		
	a. Kebenaran nama produsen, nama pemasok, nama Sediaan Farmasi, jumlah, bentuk, kekuatan Sediaan Farmasi, dan isi kemasan; dan	√	
	b. Nomor bets dan tanggal kedaluwarsa.	√	
	Nilai score	4	
	Nilai rata-rata (%)	100 %	

Berdasarkan tabel 5. pengecekan pada saat penerimaan sudah dilakukan secara benar, dengan nilai persentase sebesar 100% hal ini sesuai standar Permenkes 34 tahun 2021. Apabila pada saat hasil pemeriksaan ditemukan sediaan farmasi yang diterima tidak sesuai dengan pesanan seperti nama, kekuatan, jumlah atau kondisi kemasan dan fisik tidak baik, maka sediaan farmasi harus segera dikembalikan pada saat penerimaan.

5. Penyimpanan

- sistem penataan gudang,

Tabel 6. Sistem Penyimpanan Berdasarkan Standar Permenkes No. 34 tahun 2021

Standar Penyimpanan	Ya	Tidak
Metode FIFO	√	
Metode FEFO	√	
Penggolongan berdasarkan jenis dan penggolongan		√
Penggolongan berdasarkan abjad	√	
Penggolongan berdasarkan kelas terapi/khasiat obat		√
Nilai	3	2
Nilai rata-rata (%)	60%	40%

Berdasarkan tabel 6, sistem penyimpanan sebagian besar sudah melakukan standar sesuai Permenkes 34 tahun 2021 dengan nilai rata-rata persentase sebesar 60% untuk yang sesuai dan 40% untuk yang belum sesuai. Lima metode tersebut adalah metode yang paling sesuai diterapkan dalam metode penyimpanan obat. Untuk metode FIFO dan FEFO serta penggolongan berdasarkan abjad sudah diterapkan oleh petugas gudang, sedangkan untuk penggolongan berdasarkan jenis dan penggolongan obat, serta penggolongan berdasarkan kelas terapi belum bisa diterapkan karena keterbatasan ruang penyimpanan serta adanya

perubahan dalam terapi yang diberikan oleh dokter, sehingga khawatir dapat menambah resiko lebih tinggi dalam obat kadaluarsa.

Tabel 7. Hasil Kesesuaian Penyimpanan Obat Hight Alert Berdasarkan Tata Letak Penyimpanannya

No	Kategori Obat	Sesuai (%)	Tidak sesuai (%)
1	<i>Look Alike Sound Alike</i> (LASA)	90%	10%
2	Golongan Obat dengan Perlakuan Khusus	90%	10%
3	Elektrolit Konsentrat	83,33%	16,67%
4	Narkotika	91,66%	8,34%
5	Psikotropika	92,70%	7,3%
	Rata-rata	89,53%	10,47%

Menurut tabel 7, hasil kesesuaian tata letak memiliki persentase rata-rata yang sesuai sebesar 89,53% hal tersebut sudah sesuai dengan Permenkes 34 tahun 2021. Dimana penyimpanan obat Hight Alert berdasarkan tata letaknya dapat dibedakan menjadi 5 kategori. Berdasarkan Golongan LASA (*Look Alike Sound Alike*) memiliki persentase yang sesuai sebesar 90% dan tidak sesuai sebesar 10%. Berdasarkan ketentuan Permenkes obat golongan LASA tidak diletakan berdekatan, sesuai alfabetis, dipisahkan dengan minimal 2 obat yang berbeda, serta diberi tanda khusus/label. Berdasarkan golongan obat dengan perlakuan khusus nilai persentase yang sesuai sebesar 90% dan tidak sesuai sebesar 10%. Untuk golongan elektrolit konsentrat berdasarkan nilai persentase sebesar 83,33% dan tidak sesuai 16,67%. Tata letak golongan Narkotika persentase yang sesuai sebesar 91,66% dan tidak sesuai 8,34%. Serta golongan Psikotropika nilai persentase yang sesuai sebesar 92,70% dan tidak sesuai sebesar 10,47%.

- Ketepatan jumlah obat pada kartu stok,

Tabel 8. Ketepatan Jumlah Obat Pada Kartu Stok

No	Keterangan	Nilai (item)	Standar
1	Jumlah item obat yang jumlahnya sesuai dengan kartu stok (A)	773	100%
2	Jumlah seluruh kartu stok (B)	773	
	% kesesuaian antara obat dengan kartu stok $\frac{A}{B} \times 100\%$	100%	100%

Berdasarkan tabel 8 diatas diketahui bahwa sampel obat yang diambil sudah sesuai antara jumlah obat dikartu stok dengan fisik obat yang ada. Hasil ini sudah sesuai dengan standar menurut Pudjaningsih (1996) yaitu 100%, ketepatan antara data jumlah obat pada kartu stok dengan jumlah fisik obat yang ada, ini menandakan bahwa administrasi gudang farmasi sudah sesuai standar.

Tabel 9. Persentase Sistem Penataan Gudang

No.	Keterangan	%	Ket
1	Persyaratan Penyiapan Sarana Penyimpanan	90,62%	Sangat Baik
2	Pengaturan Tata Ruang	89,53%	Sangat Baik

			t Baik
3	Persyaratan Penyusunan Stok Obat	100%	Sangat Baik
	Rata-rata	93.38%	

Berdasarkan tabel 9. hasil penilaian terhadap masing-masing parameter penilaian menunjukkan penilaian atas aspek penyiapan sarana penyimpanan dengan persentase 90,62%, termasuk dalam kategori sangat baik. Parameter yang belum terpenuhi untuk aspek ini adalah adanya keterbatasan tempat penyimpanan obat dan belum ada batasan akses perorangan. Persentase penilaian aspek pengaturan tata ruang yaitu 89,53% dengan kategori sangat baik. Ruang kering tidak lembab, gudang dilengkapi dengan 2 unit pendingin ruangan, tersedia pengukur suhu, tersedia alat pemadam kebakaran, atap gudang dalam keadaan baik dan tidak ada yang bocor, gudang obat bebas dari binatang pengerat dan tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan tikus hidup di dalamnya, gudang obat dalam keadaan bersih, rak tidak berdebu, dan lantai disapu. Hasil penilaian untuk aspek penyusunan stok obat didapatkan nilai 100% dengan kategori sangat baik sesuai standar Permenkes 34 tahun 2021. Obat di gudang disusun berdasarkan bentuk sediaan dan alfabetis. Hal ini tentunya akan memudahkan pada waktu pengambilan obat. Obat dirotasi dengan sistem FIFO dan FEFO sehingga terhindar dari obat yang kadaluarsa. Obat dalam kemasan besar disusun di atas pallet untuk menghindari rusaknya obat karena pengaruh suhu lantai. Obat narkotika dan psikotropika disimpan dalam lemari khusus. Obat yang membutuhkan suhu dingin, disimpan dalam *cold chain*, diberikan pelabelan (nama obat) pada rak/ lemari, dan obat yang persediaannya cukup banyak tetap dalam box masing-masing

6. Pemusnahan dan Penarikan

Instalasi farmasi belum pernah melakukan pemusnahan, dikarenakan pada saat itu pihak ketiga belum ada pelayanan kerjasama dalam hal penarikan dan pemusnahan obat kadaluarsa, sehingga sampai tahun 2021 obat kadaluarsa disimpan diruang tertutup yang terkunci dengan diberi keterangan disetiap box penyimpanannya. Untuk pemusnahan obat narkotika dan psikotropika belum pernah dilakukan oleh instalasi farmasi, dikarenakan syarat dalam pemusnahan harus melibatkan pihak dari Dinas Kesehatan dan Balai POM. Untuk penyimpanan obat narkotika dan psikotropika yang sudah kadaluarsa disimpan dilemari narkotika dengan diberi label "obat kadaluarsa". Untuk obat-obat kadaluarsa yang dapat ditarik kembali oleh distributor sebelumnya telah dilakukan penarikan oleh pihak gudang dari bagian pelayanan, obat yang ditarik gudang minimal 3 bulan sebelum *expire date*. Setelah obat ditarik maka pihak gudang melakukan proses pengajuan untuk retur, penarikan oleh distributor biasanya dilakukan pada saat bulan kadaluarsanya dengan menyertakan formulir penarikan obat kadaluarsa. Untuk obat-obat kadaluarsa yang tidak bisa mengalami penarikan oleh distributor maka akan dibebankan kedalam biaya klinik. Pemilahan merupakan kunci dari pengelolaan limbah yang baik, karena setiap limbah memiliki karakteristik berbeda dan untuk mencegah terlepasnya bahan berbahaya ke lingkungan, mencegah kecelakaan kerja, dan mencegah kerusakan alat pengolah limbah, maka pengolahan akhir yang dilakukan juga harus sesuai dengan karakteristik limbah. Untuk limbah obat rusak atau kedaluwarsa yang akan dimusnahkan bekerjasama dengan pihak ketiga dalam kemasan utuh/cukup baik dapat dilakukan pre-destroy dengan cara mengeluarkan obat dari kemasan primer dan/atau merusak kemasan primer atau sekunder jika pengeluaran obat menimbulkan dampak bagi kesehatan. Pelaksanaan pre-destroy

bertujuan untuk meminimalisir adanya penyalahgunaan obat baik selama pengangkutan atau pada saat pemusnahan untuk disalurkan kembali atau digunakan produk obat ilegal atau palsu (Kemenkes RI, 2021).

- Persentase nilai obat kadaluarsa dan atau rusak,

Tabel. 10. Nilai Obat Kadaluarsa Tahun 2021

No	Keterangan	Nilai
1	Jumlah nilai obat kadaluarsa Laporan Tahun 2021	Rp. 6.986.833
2	Jumlah nilai persediaan obat tahun 2021	Rp. 868.538.398
	Persentase nilai obat kadaluarsa tahun 2021	0.08%

Tabel 10. menunjukkan bahwa persentase nilai obat kadaluarsa selama tahun 2021 sebesar Rp. 6.986.833 atau sebesar 0,008%. Jika dibandingkan dengan standar yang ditetapkan Pudjaningsih (1996) persentase nilai obat kadaluarsa maksimal adalah 0,2%, maka nilai obat kadaluarsa pada tahun 2021 masih memenuhi standar yang telah ditetapkan. Persentase nilai obat kadaluarsa diperoleh dari nilai obat kadaluarsa yang tidak bisa diretur kedistributor sehingga menjadi beban biaya Klinik, perhitungannya dengan membandingkan nilai stok *opname* pada akhir tahun 2021 dikalikan dengan 100%. Berdasarkan hasil pengamatan dokumen laporan obat kadaluarsa tahun 2021, tidak terdapat obat yang rusak. Terjadinya kadaluarsa obat disebabkan karena penggunaan yang kurang maksimal pada item obat yang kadaluarsa.

7 Pengendalian

Pengendalian persediaan obat belum melakukan penerapan suatu metode. Saat ini stok obat yang dipesankan bila sudah menunjukkan nilai 0. Indikator untuk mengetahui sediaan yang tidak mengalami pergerakan.

Tabel 11. Persentase Stok Mati

No	Keterangan	Jumlah item obat
1	Jumlah stok obat	773
2	Jumlah item obat yang mengalami stok mati	83
	Persentase stok mati (%)	10.7%

Berdasarkan Tabel 11 di atas menunjukkan bahwa persentase stok mati obat sebesar 10,3%, nilai tersebut belum memenuhi standar yang telah ditetapkan yaitu 0%. Hal tersebut dapat diketahui karena beberapa alasan yaitu :

- Diakhir tahun 2021 dan diawal tahun 2022 ada 3 dokter yang sudah tidak praktek, sehingga peresepannya tidak berjalan
- Belum ada lagi peresepan dari dokter lain yang meminta obat tersebut disediakan

Ketepatan perencanaan obat juga berpengaruh pada penerapan metode pengendalian pemesanan, oleh karena itu instalasi farmasi harus memastikan perencanaan dilakukan dengan tepat. Berbagai metode pengendalian persediaan obat dapat diterapkan di instalasi farmasi, salah satunya adalah metode MMSL (Minimum-Maximum Stock Level). Metode MMSL (Minimum-Maximum Stock Level) ini adalah metode yang paling sederhana dalam pengendalian persediaan obat yang dapat diterapkan di instalasi farmasi (Indarti, Satibi, Yuniarti, 2019).

8. Pencatatan dan pelaporan

a. Pencatatan

Tabel 12. Pencatatan Pada Kartu Stok

No	Nama	Ya	Tidak
1	Tanggal penerimaan atau pengeluaran.	√	
2	Nomor dokumen penerimaan atau pengeluaran.		√
3	Sumber asal Sediaan Farmasi atau kepada siapa Sediaan Farmasi dikirim	√	
4	No. Batch/No. Lot.	√	
5	Tanggal kedaluwarsa.	√	
6	Jumlah penerimaan	√	
7	Jumlah pengeluaran	√	
8	Sisa stok	√	
9	Paraf petugas yang mengerjakan.		√
	Nilai score	7	2
	Persentase rata-rata	77,77 %	22,23 %

b. Pelaporan

- Pelaporan Internal

Untuk pelaporan internal gudang membuat laporan bulanan, dimana laporan diserahkan langsung ke apoteker dan ke bagian keuangan, yaitu:

- Untuk pelaporan obat kadaluarsa yang bisa diretur atau tidak, dibuat secara manual dalam bentuk format excel
- Untuk pelaporan pemasukan obat, pengeluaran obat dan sisa stok dapat langsung diakses disistem informasi klinik

- Pelaporan Eksternal

Pelaporan eksternal adalah jenis pelaporan yang wajib diserahkan kepada Dinas Kesehatan oleh setiap instansi kesehatan, laporan tersebut harus diserahkan tepat waktu sesuai ketentuan yang berlaku. Berikut tabel laporan yang harus dilakukan berdasarkan permenkes 34 tahun 2021.

Tabel 13. Laporan Eksternal

No.	Jenis Laporan	Ya	Tidak
1.	Psikotropika dan narkotika melalui SIPNAP	√	
2.	Laporan Pelayanan	√	
3.	Kesesuaian dengan Fornas		√
4.	MESO atau E-MESO		√
	Nilai score	2	2
	Persentase Rata-rata	50%	50%

Hasil tabel 13, nilai persentase yang sesuai masih 50% dan 50% dengan yang belum sesuai, hal tersebut dikarenakan:

1. Pelaporan Narkotika dan Psikotropika menurut permenkes pelaporannya harus melalui SIPNAP, saat ini instalasi farmasi masih mengirim laporan dalam bentuk format excel, laporan tersebut dibuat langsung oleh Apoteker dengan melihat data dari kartu stok dan disesuaikan dengan data di system informasi klinik, dilakukan setiap bulan diserahkan sebelum tanggal 10.
2. Pelaporan Pelayanan, saat ini mengirim laporan lewat online, laporan tersebut diisi langsung oleh Apoteker dilakukan setiap bulan diserahkan sebelum tanggal 5.
3. Belum dilakukan pelaporan kesesuaian dengan fornas karena saat ini instalasi farmasi Perisai Husada, belum ada kerjasama dengan BPJS
4. Belum dilakukan pelaporan Monitoring Efek Samping Obat (MESO)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah manajemen pengelolaan obat sebagian besar sudah melakukan pengelolaan sesuai standar berdasarkan Permenkes 34 tahun 2021 dan sesuai indikator Pudjaningsih (1996). Pengelolaan yang belum dilakukan sesuai standar yaitu dalam tahap perencanaan dan pengendalian. Untuk pengelolaan obat yang sudah sesuai berdasarkan indikator yaitu jumlah item obat yang tersedia dan sudah sesuai dengan Formularium Nasional mempunyai nilai sebesar 84,99%. Frekuensi pengadaan tertinggi selama tahun 2021 adalah tinggi (>24x/tahun) sebanyak 361 item, frekuensi kesalahan faktor menunjukkan nilai rata-rata 100%. Frekuensi tertundanya pembayaran, hasilnya 0%. Pengecekan pada saat penerimaan sudah dilakukan sesuai standar, dengan nilai persentase sebesar 100%. Sistem penyimpanan di gudang sebagian besar sudah melakukan standar dengan nilai rata-rata persentase sebesar 60% untuk yang sesuai dan 40% untuk yang belum sesuai. Hasil kesesuaian tata letak memiliki persentase rata-rata yang sesuai sebesar 89,53%. Ketepatan jumlah obat pada kartu stok 100%. Persentase sistem penataan gudang 93,38%. Nilai obat kadaluarsa 0,08%. Persentase stok mati 10,7%. Pencatatan pada kartu stok 77,77%. Laporan eskternal 50%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Deni Anggraini, Syarifah Merlina, 2020, "Analisis Sistem Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2018" Jurnal Farmasi Indonesia Vol.17 No. 01
- [2] Dyahariesti, Niken, and Richa Yuswantina. 2017. "Evaluasi Keefektifan Pengelolaan

- Obat Di Rumah Sakit." *Media Farmasi Indonesia* 14(1): 1-8.
<http://stifar.ac.id/ojs/index.php/MFI/article/view/109/90>.
- [3] Indriyati Hadi Sulistyningrum, Arifin Santoso, Sri Intan Lestari, Kusuma Arbianti, 2019, "Analisis Pengelolaan Obat Indikator Pada Tahap Pengadaan di Era Jaminan Kesehatan Nasional : Studi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Lanjut" *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis (JFSP)* Vol 5 No. 2
- [4] Ida Lisni, Herman Samosir, Ester Mandalas, 2021, "Pengendalian Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Suatu Rumah Sakit Swasta Kota Bandung, *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia* Vol 3 No. 2, 2021
- [5] Kemenkes RI, 2021, "Pedoman Pengelolaan Obat Rusak dan Kadaluarsa di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Rumah Tangga"
- [6] Khairani, Revina N, and Elmiawati Latifah. 2021. "Evaluasi Obat Kadaluarsa, Obat Rusak Dan Stok Mati Di Puskesmas Wilayah Magelang Revina." *Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia* 8(1): 91-97.
- [7] Nur Rahmi Hidayati, Iin Indrawati, Sulistiorini Indriaty, Siti Lestiyani, 2021 "Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat Hight Alert Di Instalasi Farmasi Rawat Inap Rumah Sakit Mitra (Plumbon)"
- [8] Oktaviani, Nur, and Gunawan Pamudji. 2018. "Evaluasi Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi NTB Tahun 2017." *Jurnal Farmasi Indonesia* 15(2): 135-47.
- [9] Permenkes No 34, 2021, Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Klinik, Kemenkes RI, <https://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/pmk-34-2021-tentang-standar-pelayanan-kefarmasian-di-klinik/?wpdmdl=13857&refresh=62342362b73e41647584098>
- [10] Qiyaam, Nurul, Nur Furqoni, and Hariati. 2016. "Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat Di Gudang Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur." *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina* 1(1): 61-70.
- [11] Rusli, 2016, "Modul Bahan Ajar, Farmasi Rumah Sakit dan Klinik", Pusdik SDM Kesehatan-Kemenkes RI, 154-159
- [12] Saputera, Alfianor, Husna, dan Achmad Sarbini, 2019. "Evaluasi Sistem Penyimpanan Obat di UPT Instalasi Farmasi Kabupaten Banjar", *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 2(1) 54-63
- [13] Sasongko, Heru, Satibi, and Achmad Fudholi. 2014. "Evaluasi Distribusi Dan Penggunaan Obat Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Ortopedi." *Evaluasi Distribusi Dan Penggunaan Obat Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Ortopedi* 4(2): 99-104.
- [14] Titik Rahayu Indarti, Satibi, Endang Yuniarti, 2019, "Pengendalian Persediaan Obat dengan *Minimum-Maximum* Stock Level di Instalasi Farmasi RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta" *JMPF* Vol. 9 No. 3 : 192-202

1078

JEMBA

Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi

Vol.1, No.6, Nopember 2022

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN